

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional salah satunya adalah Perbankan. Hal ini dikarenakan bank memiliki fungsi sebagai perantara antara orang yang kelebihan dana dan orang-orang yang membutuhkan dana. Sehingga bank dituntut harus selalu hati-hati dalam menjalankan usahanya agar kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dapat dijaga dengan baik. Dengan pengertian kehati-hatian ini, harus selalu dijaga agar bank tetap selalu tumbuh dan berkembang dengan semestinya. Antonio (2001) menjelaskan bahwa di Indonesia beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank konvensional dan bank syariah. Dengan begitu kebijakan yang diambil oleh pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri. (Kurniasari, 2012)

Undang-undang No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan

atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. (Ramadhan, 2013)

Tabel 1.1

Perbedaan prinsip antara sistem bunga dan sistem bagi hasil

No	Faktor Perbedaan	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
1	Investasi	Investasi yang halal dan haram	Melakukan investasi-investasi yang halal saja
2	Perhitungan	Memakai perangkat bunga	Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual-beli atau sewa.
3	Nasabah	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-debitor.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan
4	Pengawasan	Tidak terdapat dewan sejenis	Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah (DPS)
5		Profit dan falah oriented	Profit dan oriented

Sumber : (Syafi'i Antonio, 2001)

Pada table 1.1 menjelaskan perbedaan antara sistem bunga dan sistem bagi hasil. Dimana pada segi investasi sistem bunga hanya menghimpun dan menyalurkan dana pada investasi yang halal saja sedangkan pada sistem bunga menghimpun dan menyalurkan dananya kepada investasi yang halal dan haram. Kemudian pada segi perhitungan sistem bagi hasil lebih memfokuskan kepada prinsip bagi hasil, jual-beli dan sewa sedangkan pada sistem bunga tetap memakai perhitungan bunga (riba) dalam perhitungan bagi hasilnya.

Dari segi hubungan kepada nasabah, sistem bagi hasil lebih kepada kemitraan yang diutamakan akan tetapi pada sistem bunga hubungan antar nasabah lebih kepada debitor-kreditur. Untuk pengawasan, sistem bagi hasil menggunakan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai pengawas independen yang mengawasi setiap produk-produk yang dikeluarkan agar tetap sesuai dengan prinsip syariah sedangkan pada sistem bunga tidak terdapat pengawas sejenis untuk mengawasi produk-produk yang dikeluarkannya sehingga produk yang dikeluarkan mementingkan duniawi saja tanpa memikirkan akhiratnya.

Sistem bunga dengan sistem bagi hasil memang memiliki banyak perbedaan, namun hal yang paling menonjol adalah terletak pada akad dan prinsip yang digunakan oleh masing-masing sistem. Sistem bunga yang merupakan sistem yang dipakai oleh perbankan konvensional dalam menjalankan usahanya, namun terbukti tidak tahan dalam menghadapi krisis global, sementara bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil terbukti mampu dan tetap eksis ditengah goncangan krisis global. Hal ini, membuat prinsip bagi hasil dipandang lebih mampu dalam menghadapi krisis global dan mulai dilirik oleh banyak kalangan.

Bertambahnya jumlah perbankan syariah baik itu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan bentuk kinerja yang sangat baik dalam mengelola manajemennya. Hal tersebut tidaklah luput dari kepercayaan masyarakat

kepada perbankan syariah itu sendiri sehingga dengan bertumbuhnya kepercayaan dari masyarakat diharapkan akan lebih berkembang lagi pada masa mendatang.

Tabel 1.2 Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Jumlah Kantor	Tahun						Juni
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Syariah							
Jumlah Bank	5	6	11	11	11	11	11
Jumlah Kantor	581	711	1215	1401	1745	1998	2139
Unit Usaha Syariah							
Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	27	25	23	24	24	23	23
Jumlah Kantor	241	287	262	336	517	590	425
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah							
Jumlah Bank	131	138	150	155	158	160	163
Jumlah Kantor	202	225	286	364	401	402	429
Total Kantor	1024	1223	1763	2101	2663	2990	2993

Sumber: (<http://bi.go.id>, diakses pada tanggal 27 Maret 2015)

Table 1.2 menunjukkan bahwa dengan semakin bertambahnya jumlah bank syariah yang beroperasi diharapkan akan mampu memperbaiki masalah kemiskinan terkhususnya di Indonesia. Kita bisa lihat tabel diatas sampai dengan bulan juni 2014 sudah ada total 2.993 kantor perbankan syariah yang terdiri dari bank umum syariah, unit usaha syariah dan bank pembiayaan syariah. Sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan tahun pada saat terjadinya krisis keuangan yaitu tahun 2008 yang hanya terdapat total 1.024 kantor. Ini membuktikan kemajuan yang cukup signifikan dari perbankan

yang berbasis syariah pada saat dan setelah terjadinya krisis keuangan tahun 2008. (Ramadhika, 2015)

Peningkatan jaringan dan asset bank syariah tentunya harus diiringi dengan peningkatan kinerja karena menimbang dengan kinerja yang bagus maka akan tercipta bank yang sehat dan tentunya lebih efisien dalam meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini juga dikarenakan pada setiap penghimpunan dan penyaluran dana pada bank syariah bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, apabila laba meningkat tentunya pergerakan asset pun semakin meningkat. Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan sesuatu yang dapat mencerminkan kesehatan suatu bank. Laporan ini dapat berupa berbagai macam periode, diantaranya : bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan. Dana nasabah yang telah terhimpun merupakan hal yang sangat krusial, menimbang dana ini dapat ditarik sewaktu-waktu oleh nasabah karena dananya bersifat sementara sehingga sulit untuk diperkirakan untuk perencanaannya. (Sany, 2014)

Fahmy (2013), menjelaskan bahwa Kinerja merupakan hal yang sangat penting bagi perbankan karena bank merupakan bisnis kepercayaan antara nasabah dengan bank. ketika nasabah sudah mempercayai kinerja bank maka bank itu dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat dan hal yang paling terpenting untuk melihat kinerja suatu bank adalah dengan menggunakan profitabilitas, semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Namun, hal ini bertolak

belakang dengan kenyataan yang terjadi dilapangan yang terkadang tak menentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh puspitawati (2011) bahwa telah terjadi ketidakstabilan keuangan yang dikarenakan krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997, yang kemudian disusul dengan krisis politik nasional. Hal ini tentunya membawa dampak yang sangat besar terhadap perekonomian nasional yang mengharuskan pemerintah melikuidasi 16 bank, merancang dan merubah kembali struktur bank-bank di Indonesia karena krisis tersebut.

Tria (2012) dalam Atin (2013 : 4) menjelaskan bahwa terpuruknya citra sektor perbankan merupakan masalah yang juga sangat penting untuk dibahas dalam penelitian ini karena akan mengakibatkan menurunnya nilai tukar rupiah sehingga membuat bunga bank naik dan imbasnya dapat terjadi kredit macet. Kemudian, dampak dari kredit macet tersebut adalah dapat mengganggu likuiditas bank, pengembalian kredit terganggu, pembayaran bunga pinjaman menjadi sulit dan tentunya menurunnya kemampuan likuiditas. Hal ini tentu, berimbas dan berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan nasional dan kepercayaan nasabah akan menurun.

Pada tahun 2008, telah terjadi krisis global di Amerika Serikat yang menyebabkan pemerintah negara super power tersebut ikut turun tangan untuk menstabilkan kondisi keuangannya. Krisis global itu sendiri tentunya berimbas kepada banyak negara didunia. Namun, Selama terjadi krisis ekonomi global tersebut, bank syariah masih menunjukkan kinerja yang

cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah kredit macet yang dialami oleh perbankan syariah dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut memanglah suatu kewajaran karena perbankan syariah tidak tergantung kepada tingkat suku bunga dalam pengembaliannya melainkan menggunakan sistem bagi hasil dengan kata lain bahwa operasional bank syariah tidak lah terganggu dengan kenaikan suku bunga sehingga banyak nasabah yang melirik dan tertarik dengan perbankan syariah. (Sari, 2011)

Pada table 1.3 dibawah ini merupakan salah satu gambaran yang dapat kita lihat dari kinerja suatu bank. Menimbang kinerja merupakan hal yang paling pokok untuk melihat kesehatan suatu bank.

Table 1.3
Laba, ROA, Giro Wadiah, Tabungan Wadiah, Deposito Mudharabah
dan Tabungan Mudharabah *Bank Umum Syariah (BUS)*
Periode 2009- 2013
(dalam miliar rupiah)

Indikator	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Laba	769	1.028	239	2.466	3.230
ROA*	1,48	1,67	1,79	2,14	2,00
Wadiah :					
1. Giro	6.202	9.056	12.006	17.708	18.523
2. Tabungan	1.538	3.338	5.394	7.449	10.740
Mudharabah :					
1. Deposito	29.595	44.072	70.806	84.732	107.812
2. Tabungan	14.937	19.570	27.208	37.623	46.459

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2014

Keterangan () : Data dalam persen*

Berdasarkan data tabel 1.3 dapat dilihat bahwa laba pada Bank Umum Syariah dalam perkembangannya, selama periode tahun 2009-2013 mengalami fluktuasi. Pada periode 2009-2010 laba mengalami peningkatan sebesar 259 miliar rupiah atau setara dengan 2.59 persen. Sedangkan pada periode tahun 2010-2011 laba mengalami penurunan sebesar 789 miliar rupiah atau setara dengan -7.89 persen. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2012 mencapai 2.227 miliar rupiah atau setara dengan 22.27 persen. Pada periode tahun 2012-2013 laba mengalami peningkatan kembali sebesar 764 miliar rupiah atau setara dengan 7.64 persen.

Namun, *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2009-2013 mengalami peningkatan hingga tahun 2012. Besarnya indikator rasio *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode tahun 2009-2010 meningkat 0.19 persen, sedangkan laba mengalami peningkatan 259 miliar rupiah pada tahun 2010. Pada periode 2010-2011 *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan sebesar 0.12 persen, sedangkan laba mengalami penurunan sebesar 789 miliar rupiah. Kemudian *Return On Asset* (ROA) terus mengalami peningkatan hingga tahun 2012 sebesar 0.35 persen, sedangkan pada tahun 2013 *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan sebesar 0.14 persen. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dengan laba. Dimana pada tahun 2010-2011 ROA mengalami peningkatan, dan laba

mengalami penurunan dan pada tahun 2013 Laba mengalami kenaikan sedangkan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan.

Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa indikator wadi'ah pada Bank Umum Syariah periode tahun 2009-2010 dalam bentuk giro dan tabungan mengalami peningkatan 2.854 miliar rupiah dan 1.800 miliar rupiah, sedangkan laba meningkat sebesar 259 miliar rupiah. Pada periode 2010-2011 wadi'ah dalam bentuk giro dan tabungan mengalami peningkatan sebesar 2.950 miliar rupiah dan 2.056 miliar rupiah, sedangkan laba mengalami penurunan sebesar 789 miliar rupiah. Pada periode 2011-2012 wadi'ah dalam bentuk giro meningkat sebesar 5702 miliar rupiah dan dalam bentuk tabungan meningkat sebesar 2055 miliar rupiah. Kemudian, laba mengalami peningkatan sebesar 2.227 miliar rupiah pada tahun 2012 dan terus meningkat hingga tahun 2013 sebesar . sedangkan wadi'ah dalam bentuk giro dan tabungan mengalami peningkatan sebesar 815 miliar rupiah dan 3291 miliar rupiah. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara wadi'ah dengan laba. Dimana pada tahun 2010-2011 wadi'ah dalam bentuk giro dan tabungan mengalami peningkatan, dan laba mengalami penurunan.

Pada tabel 1.3 juga menunjukkan bahwa indikator mudharabah pada Bank Umum Syariah periode tahun 2009-2010 dalam bentuk deposito dan tabungan mengalami peningkatan 14.477 miliar rupiah dan 4.633 miliar rupiah, sedangkan laba meningkat sebesar 259 miliar rupiah. Pada periode

2010-2011 mudharabah dalam bentuk deposito dan tabungan mengalami peningkatan sebesar 26.734 milyar rupiah dan 7.638 milyar rupiah, sedangkan laba menurun sebesar 789 milyar rupiah. Pada periode 2011-2012 mudharabah dalam bentuk deposito meningkat sebesar 13.926 milyar rupiah dan dalam bentuk tabungan meningkat sebesar 10.415 milyar rupiah, sedangkan laba terus mengalami peningkatan sebesar 2.227 milyar rupiah. Pada periode 2012-2013 mudharabah dalam bentuk deposito meningkat sebesar 23.080 milyar rupiah dan dalam bentuk tabungan meningkat sebesar 8.836. sedangkan laba terus meningkat hingga 764 milyar rupiah. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara mudharabah dengan laba. Dimana pada tahun 2010-2011 mudharabah dalam bentuk deposito dan tabungan mengalami peningkatan dan laba mengalami penurunan.

Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan salah satunya adalah dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) karena *Return On Asset* (ROA) lebih memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasinya. *Return On Asset* (ROA) penting bagi bank karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar *Return On*

Asset (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. (Suryani, 2011: 49)

Bank Indonesia dalam menentukan tingkat kesehatan bank lebih memfokuskan kepada *Return On Asset* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan earning dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas juga meningkat. Sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh para pemegang saham. (Sari, 2011)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RETURN ON ASSET* (ROA) *BANK UMUM SYARIAH* (BUS) DI INDONESIA”. Penelitian ini dianggap penting karena mengingat prospek perbankan syariah akan lebih baik dan lebih berkembang lagi pada masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah?

2. Bagaimana pengaruh *Biaya Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara variable *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara variable *Biaya Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara variable *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan atau pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian perbankan syariah

2. Praktis

- a. Untuk pihak perbankan dapat menilai perbankannya dari laporan keuangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan kinerja perbankan.
- b. Bagi investor diharapkan dari penelitian ini sebagai sarana informasi untuk pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan di Indonesia.
- c. hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pemakai informasi keuangan terutama praktisi perbankan syariah dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang alur dari awal hingga kesimpulan akhir. Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V Kesimpulan

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya serta adanya keterbatasan dan memberikan saran yang diperlukan dalam pelaksanaan hasil analisis.